

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009:31.2) “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Dari pengertian bank secara umum tersebut, dapat terlihat bahwa kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana.

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 1998 Pasal 5, disebutkan bahwa menurut jenisnya, bank terdiri dari dua jenis, yakni Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa “Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

BPR adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Bank ini pada umumnya berlokasi dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

BPR sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan yang dikenal dengan sebutan Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para

pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat.

Usaha BPR meliputi kegiatan menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

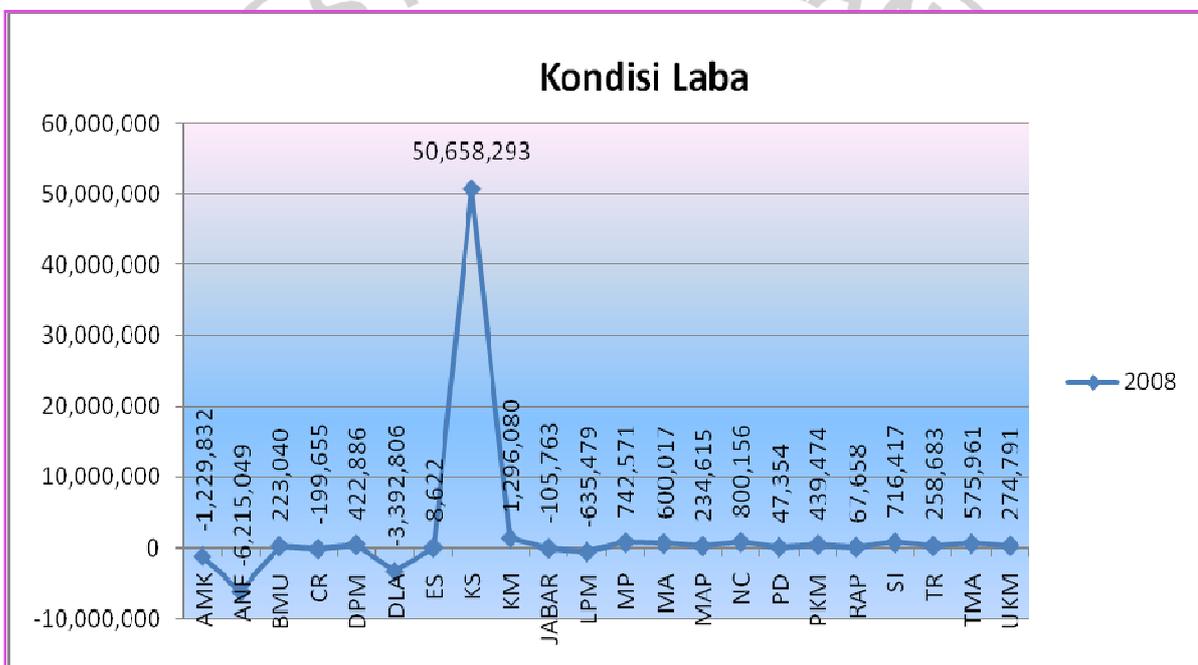
Seperti kita ketahui, dunia perbankan sedang dalam kondisi tidak stabil. Salah satu permasalahan pelik perbankan yang tengah dialami oleh kita saat ini terletak pada BPR. Hal ini patut menjadi perhatian kita bersama. Dalam harian surat kabar Malang tanggal 1 September 2009 disebutkan bahwa “sebanyak 2.627 BPR yang beroperasi di seluruh Indonesia terancam gulung tikar akibat persaingan yang tidak seimbang antara BPR dengan bank-bank umum dan asing”. Keberadaan ribuan BPR tersebut terancam dengan hadirnya bank-bank umum yang terus menerus melakukan ekspansi nasabah. Bahkan, deposit BPR yang umumnya terkonsentrasi pada sebagian kecil nasabah yang punya hubungan bisnis atau sosial, sekarang menjadi sasaran umum. Hal ini berimbas pada profit yang diperoleh BPR.

Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk memperoleh laba.

Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki banyak BPR. BPR di kota Bandung didirikan diantaranya adalah untuk membantu permodalan masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan perolehan laba BPR se-kota Bandung pada tahun 2008:

**Grafik 1.1**  
**Data Perolehan Laba PT. BPR Kota Bandung**  
**Tahun 2008**

(dalam ribuan rupiah)



Sumber: laporan keuangan publikasi BPR (data diolah kembali)

Dari Grafik 1.1 dapat dilihat data perolehan laba BPR se-kota Bandung pada tahun 2008. Laba yang diperoleh BPR memiliki jumlah yang variatif. Dapat dilihat dari grafik mengenai adanya fluktuasi perolehan laba antar BPR. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya garis gambar yang menjulang tinggi ke atas dan yang mengarah ke bawah. Garis yang mengarah ke bawah menunjukkan bahwa bank membukukan laba negatif atau dengan kata lain mengalami rugi. Sedangkan garis yang mengarah ke atas menunjukkan bank memperoleh laba.

Berdasarkan Grafik 1.1, ada satu bank yang labanya sangat tinggi bila dibandingkan dengan bank lainnya. Bank yang membukukan laba tertinggi itu adalah BPR Karyajatnika Sadaya (BPR KS). Hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi BPR KS. Pada tahun 2008, bank tersebut membukukan laba sebesar Rp. 50.658.293.000. Laba tersebut dapat dikatakan sangat tinggi bila dibandingkan bank lainnya yang hanya mampu membukukan laba di bawah satu milyar pada tahun 2008.

Di tengah kesuksesan BPR KS yang mampu membukukan laba di atas 50 milyar pada tahun 2008, ada enam bank yang membukukan rugi pada tahun 2008 dan sisanya sebanyak 16 bank membukukan laba.

Bank akan selalu berusaha untuk memperbesar laba yang diperolehnya. Tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan laba atau profitabilitas. Hal ini dikarenakan bahwa dengan laba yang besar bukanlah menjadi suatu indikator yang mutlak bahwa perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien. Tingkat efisien dapat diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan aset untuk menghasilkan laba tersebut.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase (%) disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan kesuksesan bank dan kemampuannya dalam mengelola serta menggunakan aktivasinya secara produktif.

Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan rata-rata dapat diperoleh terhadap setiap rupiah asetnya.

Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik pula bank dalam menggunakan asetnya.

Profitabilitas menjadi indikator kinerja keuangan bank. Apabila bank mengalami rugi usaha, maka akan menghambat kegiatan operasional dan berdampak pada tingkat kesehatannya. Jika terjadi penurunan laba secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mampu memenuhi biaya operasionalnya.

Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/11/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR adalah *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia (BI) menekankan pentingnya penilaian berdasarkan ROA yang merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Hal ini karena BI lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur melalui aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Kondisi ROA BPR di kota Bandung saat ini agak mengkhawatirkan. Dari 22 BPR yang terdapat di kota Bandung pada tahun 2008, terdapat enam bank yang ROA nya bernilai negatif. Adapun rata-rata ROA tahun 2008 sebesar 0,93%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ROA BPR di kota Bandung berada dalam peringkat kurang sehat.

Melihat kondisi ROA BPR, manajer bank harus melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dana yang dihimpun dari berbagai sumber

harus benar-benar ditanamkan dalam aktiva produktif. Penanaman dana ini ditujukan untuk memperoleh pendapatan bank. Adapun yang dimaksud dengan aktiva produktif dalam skripsi ini adalah kualitas aktiva produktif bank.

Selama ini, profitabilitas bank bersumber pada dua kelompok utama, yakni pengelolaan aset dan *handling transaction* (pendapatan yang berasal dari luar pengelolaan aset). Pengelolaan aset bank akan berhubungan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006, aktiva produktif BPR terdiri dari kredit, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan penempatan dana antar bank.

Manajer bank harus menjaga agar kualitas penanaman modal pada aktiva produktif senantiasa berjalan baik. Pengelolaan dana yang tepat bisa menghasilkan laba yang tinggi. Laba dari aktiva produktif diperoleh dari selisih antara pendapatan bank yang didominasi oleh pendapatan bunga aktiva produktif dengan beban bank yang didominasi oleh biaya modal bank. Laba ini menjadi sumber pendapatan bagi bank kemudian menjadi sumber profitabilitas bank tersebut.

Penelitian mengenai keterkaitan antara aktiva produktif dengan profitabilitas ini telah dilakukan sebelumnya oleh Ganjar Sukmara (2009). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa aktiva produktif (yang diukur dengan kualitas aktiva produktif) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (yang diukur dengan menggunakan ROA) dengan tingkat korelasi yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian serupa. Adapun yang menjadi perbedaan dengan

penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian. Ganjar Sukmara melakukan penelitian terhadap bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap BPR. Penelitian ini dituangkan dalam judul **“Pengaruh Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank (Suatu Kasus pada PT. BPR Se-Kota Bandung Tahun 2008)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kualitas aktiva produktif di PT. BPR kota Bandung pada tahun 2008.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas di PT. BPR kota Bandung pada tahun 2008.
3. Seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas bank pada PT. BPR kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti keterkaitan antara kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas bank. Sehingga, melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas bank.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan kualitas aktiva produktif di PT. BPR kota Bandung pada tahun 2008.
2. Untuk mengetahui profitabilitas bank di PT. BPR kota Bandung pada tahun 2008.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas bank pada PT. BPR kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu Manajemen Keuangan dan Manajemen Perbankan, khususnya yang berkaitan dengan topik Pengelolaan Harta dan Kewajiban (*Assets and Liability Management*).

#### 2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan referensi bagi pihak PT. BPR kota Bandung dalam mengelola kualitas aktiva produktif oleh pihak bank sehingga diharapkan dapat mencapai profitabilitas yang maksimal.